

TRANSFORMASI BAHASA DI ERA *SOCIETY* 5.0: BAHASA GAUL DAN PEMERTAHANAN BAHASA

LANGUAGE TRANSFORMATION IN THE ERA SOCIETY 5.0: SLANG AND LANGUAGE MAINTENANCE

Rosita Sofyaningrum, Ririn Nurul Azizah Rofiqoh, Ningsih Laelatul Hidayah
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
Pos-el: rositasofyaningrum@gmail.com

*)Naskah diterima: 2 Februari 2024; direvisi: 13 Februari 2024; disetujui: 27 Maret 2024

Abstrak

Perkembangan bahasa di era *Society* 5.0 terjadi secara pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Media sosial sebagai salah satu bentuk interaksi social memainkan kunci dalam perubahan bahasa, terutama pada platform TikTok Penelitian ini bertujuan menggambarkan jenis bahasa gaul, serta merancang strategi pemertahanan bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Observasi, pencatatan, dan pembacaan literatur menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis bahasa gaul pada platform TikTok yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa Korea, dan bahasa campuran Inggris-Indonesia. Untuk mempertahankan bahasa Indonesia, diperlukan strategi seperti pendidikan bahasa Indonesia yang efektif, kampanye kesadaran di media sosial, produksi konten edukatif, pengembangan aplikasi edukasi, dan penyelenggaraan kegiatan komunitas yang mendukung pemertahanan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan bahasa serta memberikan landasan untuk merumuskan strategi dalam mempertahankan bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: Era *Society* 5.0, Bahasa Gaul, Strategi Pemertahanan Bahasa

Abstract

Language development in the era of Society 5.0 occurs rapidly alongside technological advancements. Social media, as one form of social interaction, plays a key role in language change, particularly on platforms like TikTok. This research aims to describe slang language types and design strategies for preserving the Indonesian language. The research method employed is qualitative descriptive. Observation, note-taking, and literature review are the data collection techniques used in this research. The results indicate the presence of five types of slang languages on the TikTok platform, namely Indonesian, English, regional languages, Korean, and a mix of English-Indonesian. To preserve the Indonesian language, strategies such as effective Indonesian language education, awareness campaigns on social media, production of educational content, development of educational applications, and organizing community activities that support the preservation of the Indonesian language are needed. Thus, this research contributes significantly to understanding language development and provides a basis for formulating strategies to preserve the Indonesian language.

Keywords: *Society 5.0 Era, Slang Language, Language Maintenance Strategies*

PENDAHULUAN

Dalam era *Society 5.0*, perkembangan bahasa mengalami kemajuan yang pesat sejalan dengan kemajuan teknologi yang terjadi. Peran media social sebagai salah satu bentuk utama interaksi sosial memengaruhi transformasi Bahasa secara signifikan terutama melalui platform *TikTok*. Media sosial, khususnya *TikTok*, menjadi katalisator utama dalam perubahan gaya bahasa dan ungkapan yang digunakan oleh pengguna. Fenomena ini memunculkan pertanyaan serius mengenai penyebaran bahasa gaul yang makin meluas di dunia maya.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana ekspresi kreatif. Pengguna *TikTok* sering kali menggunakan bahasa yang unik dan kreatif untuk mengekspresikan ide, emosi, atau untuk mengungkapkan cerita tentang berbagai hal dalam hidup secara singkat dan menarik. Dalam prosesnya, bahasa gaul menjadi semacam kode komunikasi yang mempercepat pemahaman dan interaksi antarpengguna. Namun, seiring dengan popularitasnya, penggunaan bahasa gaul ini juga menimbulkan keprihatinan terkait dengan pemahaman dan penerimaan yang benar-benar efektif, terutama di tengah maraknya informasi dan konten di platform tersebut.

Pertumbuhan pengguna *TikTok* dan pengaruhnya terhadap bahasa menciptakan dinamika baru dalam evolusi bahasa di era *Society 5.0*. Perubahan ini menandai pergeseran budaya dan gaya komunikasi yang makin mengarah pada bentuk-bentuk baru yang lebih cepat, kreatif, dan kontekstual. Sebagai masyarakat yang terus beradaptasi dengan transformasi digital, penting untuk memahami dan mengevaluasi dampak bahasa gaul di ruang maya guna memastikan komunikasi

yang efektif dan inklusif dalam era yang terus berkembang ini.

Era *Society 5.0* mencerminkan kemajuan teknologi yang mengalami perkembangan pesat. Menurut Harayama (2017), kita saat ini berada dalam suatu zaman yang baru, saat inovasi didorong oleh teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robotika, memberikan dampak signifikan pada ekonomi dan masyarakat. Transformasi komunikasi makin terlihat dengan pesatnya perkembangan teknologi di era *Society 5.0*, saat komunikasi menjadi lebih cepat dan bersifat global (Sofyaningrum dkk, 2023). Metode komunikasi yang sebelumnya bersifat lisan dan langsung bertatap muka telah berubah menjadi bentuk komunikasi tulisan melalui berbagai platform digital. Teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga menggeser paradigma kita terkait komunikasi dengan menyediakan lebih banyak pilihan dan cara untuk berinteraksi.

Berdasarkan penelitian Crystal (2019) yang disampaikan melalui *Macmillan Education ELT Channel* dengan judul *How is the Internet Changing Language Today* menyatakan bahwa teknologi selalu mengubah bahasa. Crystal menekankan bahwa teknologi mengubah bahasa, menciptakan gaya, dan mengembangkan sistem tanda baca yang baru. Peluang dalam menghasilkan gaya bahasa baru akan berbeda sesuai dengan penggunaan media yang berbeda. Adanya perubahan struktur bahasa, kemunculan kosakata baru, pengucapan baru, fitur tanda bahasa, emotikon, dan masih banyak hal lain yang ditawarkan pada berbagai aplikasi membuat orang menggunakan bentuk yang belum pernah digunakan sebelumnya. Ditambahkan, Sholihatin, dkk (2023) yang menyatakan bahwa dalam era digital yang berkembang pesat, teknologi

telah mengubah paradigma dalam konteks komunikasi dan pembelajaran.

Perubahan bahasa ini banyak terjadi di berbagai platform digital. Banyak penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang menggunakan bahasa gaul. Istilah ragam bahasa gaul muncul ketika situasi tidak resmi yang mengesampingkan penggunaan bahasa baku atau formal, terutama terjadi dalam komunikasi remaja dengan ragam bahasa gaul (Hilaliyah, 2010:20).

Para pengguna media sosial memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan diri, yang tercermin dalam karakteristik tutur mereka yang membedakan dari tutur bahasa lainnya. Ciri-ciri tersebut tampak pada pemilihan kosakata, ungkapan, pola, dan strukturnya (Hilaliyah, 2010:25).

Goziyah dan Yusuf (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul (prokem) saat ini tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga melibatkan penggunaan tulisan dalam bentuk pesan singkat yang dikirimkan kepada orang yang dituju.

Alwasilah (1985:57); Yana, dkk (2018), slang adalah bentuk variasi bahasa yang ditandai oleh penggunaan kosakata yang baru dan rentan terhadap perubahan dengan cepat. Bahasa gaul memiliki karakteristik yang khusus, yakni kecenderungan untuk singkat dan ekspresif, serta memiliki unsur kreativitas.

Namun, bahasa gaul dapat mengancam pemertahanan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Kuraedah dan Azaliyah (2016) menambahkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat umum memiliki konsekuensi yang merugikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa saat ini dan di masa mendatang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis

bahasa gaul yang berkembang di media sosial, khususnya *TikTok*, serta merancang strategi pemertahanan bahasa Indonesia di tengah pengaruh bahasa gaul. Dengan merinci tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan bahasa gaul di era *Society 5.0* dan memberikan kontribusi pada upaya pemertahanan bahasa Indonesia dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat.

LANDASAN TEORI

Society 5.0

Jepang sebagai negara maju memberikan pemahaman mengenai robot yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Skobelev & Borovik (2017) menyatakan bahwa *Society 5.0* merupakan sebuah konsep dari Jepang yang menyeimbangkan hubungan antara kemajuan sektor di bidang ekonomi dan berbagai masalah sosial dengan bantuan sistem dunia maya dan fisik yang bersatu.

Longo et al (2020) menyampaikan bahwa konsep *Society 5.0* melibatkan faktor manusia ke dalam industri, yaitu dengan melibatkan kerjasama antara manusia dan sistem produksi cerdas dengan menggabungkan dua dunia (maya dan fisik) dengan kecepatan dan akurasi otomasi dengan ketrampilan kognitif dan pemikiran kritis manusia.

Society 5.0 diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan manusia dengan mudah. Namun, semua dampak baik positif dan negatif dari berlakunya *Society 5.0* juga akan dihadapi oleh manusia sebagai penggunaannya. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi ini adalah pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa.

Bahasa Gaul dan Media Sosial

Generasi muda banyak menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Howard, et al (2011) menambahkan bahwa media sosial memiliki fungsi sebagai sarana dalam mengaktualisasikan dirinya. Penggunaan bahasa dalam media sosial menimbulkan berbagai variasi bahasa. Menurut Chaer (2004:61), terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Salah satu ragam bahasa tersebut yaitu bahasa gaul.

Suleman dan Islamiyah (2018) menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul, jika tidak dihindari, dapat menghambat komunikasi efektif dalam bahasa Indonesia. Bahasa gaul bermula dari ragam bahasa prokem yang digunakan oleh kelompok seperti pencoleng, pencopet, bandit, dan sejenisnya. Di Jakarta, mereka dikenal sebagai kaum preman (Sumarsono, 2014). Bahasa prokem ini merupakan variasi dari ragam bahasa khas yang disebut sebagai bahasa rahasia, hanya digunakan oleh kelompok tertentu saja (Salliyanti, 2003).

Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan bahasa gaul berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sari, 2015). Penggunaan bahasa gaul oleh generasi milenial memiliki tempat khusus karena media sosial menjadi platform komunikasi sehingga bahasa-bahasa tersebut dengan mudah berkembang dan diikuti pengguna lainnya, terutama di era *Society 5.0*.

Pemertahanan Bahasa

Secara umum, Fasold (1984) menyebut pemertahanan sebagai keputusan untuk

terus menggunakan bahasa secara bersama-sama oleh suatu komunitas yang telah lama menggunakan bahasa itu. Fishman (1989) menyatakan bahwa perubahan dalam budaya dan linguistik adalah hal yang tak terhindarkan dan diharapkan.

Muslich (2010) percaya bahwa membangun bahasa Indonesia bukan hanya tentang memperkaya kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan pembinaan masyarakat Indonesia dalam konteks penggunaan bahasa tersebut. Kusyan (2022) menyimpulkan bahwa perlindungan bahasa memiliki arti sebagai usaha untuk menjaga agar bahasa tetap eksis dan tidak mengalami perubahan dari kondisi aslinya, serta mencegah bahasa tersebut menghilang.

Pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional juga dapat terancam oleh penggunaan bahasa gaul. Ditambahkan oleh Kuraedah dan Azalayah (2016) bahwa penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat umum memiliki konsekuensi yang merugikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa saat ini dan di masa mendatang. Bahasa adalah cermin budaya dan identitas suatu bangsa. Jika bahasa gaul menggantikan bahasa formal, nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam bahasa formal dapat tergerus.

Strategi Pemertahanan Bahasa

Pentingnya pemertahanan bahasa menjadi kunci dalam menjaga identitas dan keanekaragaman budaya suatu bangsa. Netti Yuniarti dan Al Ashadi Alimin (2021:12), pemertahanan bahasa terjadi ketika masyarakat bahasa tetap setia dan terus menggunakan bahasa mereka dalam berbagai konteks penggunaan.

Mahsun (2015) menguraikan bahwa strategi pemertahanan bahasa merujuk

pada serangkaian langkah yang diterapkan untuk menjaga bahasa sebagai identitas nasional dan memperkuat penggunaannya di tengah masyarakat. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi, seperti pendidikan, formulasi kebijakan bahasa, kampanye, dan riset. Di sisi lain, Sumarsono (2018) menafsirkan strategi pemertahanan bahasa sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa dalam era digital yang terus berkembang. Dalam pandangan Wardiyanto (2020), strategi pemertahanan bahasa diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pelestarian bahasa, serta untuk mengajak masyarakat agar lebih aktif menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dardjowidjojo (2016:1-8) merekomendasikan agar masyarakat membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam lingkungan sekitarnya, termasuk di keluarga, tempat kerja, dan dalam interaksi sosial. Selanjutnya, strategi promosi dan publikasi juga diakui sebagai langkah penting dalam melestarikan bahasa. Tarigan (2018:1) menegaskan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberagaman bahasa dengan melibatkan media massa, kampanye sosial, dan kegiatan budaya. Selain itu, pembentukan komunitas bahasa menjadi inisiatif lain yang dapat memperkuat dan mempertahankan bahasa. Komunitas bahasa dapat menjadi forum pembelajaran dan diskusi tentang bahasa, serta melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pemeliharaan bahasa.

Dengan demikian, strategi ini dapat mendukung upaya pemertahanan bahasa melalui peningkatan pemahaman dan penggunaan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode distribusional untuk menginvestigasi gerusan bahasa gaul di media sosial *TikTok* dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang jenis, dan arti bahasa gaul, baik yang berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Metode ini fokus pada analisis data kosakata bahasa gaul tanpa melebih-lebihkan, terutama yang umum digunakan oleh generasi muda pada era *Society 5.0* dan termanifestasi dalam media sosial *TikTok*. Tujuan penelitian mencakup pengklasifikasian jenis kata bahasa gaul dan dalam konteks keseharian, dengan objek penelitian berfokus pada kata-kata bahasa gaul yang digunakan oleh generasi muda di *TikTok*. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan pustaka untuk menemukan langkah-langkah strategis dalam pemertahanan bahasa Indonesia di tengah gerusan bahasa gaul di era *Society 5.0*. Integrasi beberapa teori yang relevan menjadi landasan untuk mendukung analisis data dan pemahaman fenomena bahasa gaul, dengan harapan dapat menemukan langkah-langkah konkret untuk mempertahankan bahasa Indonesia di media sosial *TikTok*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul yang digunakan pada platform digital *TikTok* menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena banyaknya kemunculan kosakata yang digunakan pada era *society 5.0*. Penelitian ini berusaha menemukan berbagai jenis dan bahasa gaul, dan strategi pemertahanan bahasa Indonesia di era *Society 5.0*.

A. Jenis Bahasa Gaul

1. Bahasa Gaul dari Bahasa Indonesia

Bahasa gaul merupakan bagian variasi bahasa yang terus berkembang. Dalam penggunaannya, bahasa gaul seringkali bersifat informal dan unik.

Tabel 1. Bahasa Gaul dari Bahasa Indonesia

No.	Kata	Penggunaan	Tuturan
1.	<i>BU</i> (Butuh Uang)	Untuk meminjam uang	<i>Guys, gue lagi BU nih, pinjem dulu dong.</i>
2.	<i>Bund</i> (Bunda)	Untuk memanggil	<i>Halo Bund</i>
3.	<i>Cans</i> (Cantik)	Untuk memuji.	<i>Wah, kamu cans banget!</i>
4.	<i>Cupu</i> (Culun Punya)	Untuk mengekspresikan seseorang yang kutu buku dengan kaca mata tebal.	<i>Aku nggak suka sama orang cupu, tertinggal berita terus.</i>
5.	<i>Gabut</i> (Gaji Buta)	Untuk mengekspresikan seseorang tidak ada aktivitas.	<i>Semalem gabut abis, nontonin film sampe pagi.</i>
6.	<i>Gelay</i>	Ekspresi geli	<i>Aku gelay sama lintah</i>
7.	<i>Gemoy</i> (Gemes)	Ekspresi kagum	<i>Bapak tua itu gemoy sekali.</i>
8.	<i>Gercep</i> (Gerak Cepat)	Untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat.	<i>Gercep dong, deadline udah dekat nih!</i>
9.	<i>Holkay</i>	Untuk memamerkan sesuatu	<i>Kemarin gue holkay banget, abis dapet bonus, langsung beli sneaker limited edition!</i>

10.	<i>Istimiwir</i> (Istimewa)	Ekspresi sesuatu yang Istimewa	<i>Hadiah dari kalian istimewa deh!</i>
11.	<i>Jamet</i> (Jajal Mental)	Untuk menyombongkan diri	<i>Apaan sih mereka jamet banget.</i>
12.	<i>Kuy</i> (Yuk)	Untuk mengajak	<i>Kuy, besok kita nonton.</i>
13.	<i>Mabar Main</i> bareng	Untuk mengajak bermain/ nongkrong Bersama	<i>Nanti malem mabar yuk.</i>
14.	<i>Mager</i> (Males gerak)	Untuk bermalas-malasan.	<i>Hari ini aku mager banget.</i>
15.	<i>Ngab</i> (Bang)	Untuk memanggil.	<i>Hallo ngab, lagi ngapain?.</i>
16.	<i>Ngokey</i> (Ok)	Untuk menyetujui.	<i>Ngokey aku setuju denganmu.</i>
17.	<i>Nongki-nongki</i> (Nongkrong)	Untuk mengajak nongkrong	<i>Ayo kita nongki-nongki.</i>
18.	<i>Sabi</i> (Bisa)	Untuk menyanggupi	<i>Yaudah, gue sabi deh buat nemenin lu ke konser besok.</i>
19.	<i>Santuy</i> (Santai)	Mengekspresikan keadaan yang santai	<i>Santuy banget duduk di tepi pantai cuy</i>
20.	<i>Sasima</i> (Sana sini mau)	Mengungkapkan seseorang yang rendah	<i>Dia dah jadi anak sasima.</i>
21.	<i>SBL</i> (Sebel banget loh)	Untuk mengekspresikan rasa kecewa	<i>Sebel banget loh aku sama pacarku.</i>
22.	<i>TBL</i> (Takut banget loh)	Mengekspresikan rasa takut.	<i>Rumah hantunya serem banget, gila! Tbl tbl tbl!</i>

2. Bahasa Gaul dari Bahasa Inggris

Penggunaan bahasa gaul dari bahasa Inggris seringkali mencerminkan tren dan kekinian di kalangan remaja. Penggunaannya melibatkan istilah unik yang terus berkembang.

Tabel 2. Bahasa Gaul dari Bahasa Inggris

No.	Kata	Penggunaan	Tuturan
1.	<i>Bro</i> (<i>Brother</i>)	Untuk memanggil.	<i>Bro, lo mau nongkrong di mana nanti malam?</i>
2.	<i>CMIIW</i> (<i>Correct Me If I'm Wrong</i>)	Untuk melakukan kesalahan dalam mengoreksi kesalahan.	<i>Kalau nggak salah, dia udah pindah ke apartemen baru, cmiiw.</i>
3.	<i>COD</i> (<i>Cash on Delivery</i>)	Untuk membeli sesuatu dengan online atau secara tidak langsung.	<i>Aku mau bayar COD aja.</i>
4.	<i>Dom</i> (<i>Domisili</i>)	Untuk menanyakan tempat tinggal.	<i>Kalau boleh tahu, dom di mana?</i>
5.	<i>FYI</i> (<i>For Your Information</i>)	Untuk menginformasikan.	<i>FYI, besok ada rapat penting, jadi jangan telat ya!</i>
6.	<i>GA</i> (<i>Give Away</i>)	Untuk berbagi dalam bentuk online.	<i>Kayaknya nanti bakal ada GA (give away) deh!</i>
7.	<i>LOL</i> (<i>Laugh Out Loud</i>)	Untuk bahan ejekan.	<i>Tadi dia ngelakuin hal konyol banget, LOL!</i>

8.	<i>NPNC</i> (<i>No Pict No Chat</i>)	Meminta foto untuk terus chat di medsos	<i>Jangan NPNC deh, nggak asik banget.</i>
9.	<i>OOT</i> (<i>Out of Topic</i>)	Untuk mengutarakan sesuatu yang akan dibicarakan.	<i>Jangan OOT dulu lah, kita lagi serius.</i>
10.	<i>OOTD</i> (<i>Outfit of The Day</i>)	Untuk mengekspresikan outfit seseorang	<i>OOTDmu bagus banget hari ini.</i>
11.	<i>PAP</i> (<i>Post a Picture</i>)	Untuk memperlihatkan foto di medsos	<i>PAP dong, lagi ada sunset bagus nih.</i>
12.	<i>Salty</i>	Untuk mengekspresikan rasa kesal.	<i>Jangan salty gitu dong!</i>

3. Bahasa Gaul dari Bahasa Daerah

Penggunaan kata-kata dari bahasa daerah memiliki peran dalam pembentukan kosakata dalam bahasa gaul, yang sering disebut sebagai “*loanwords*”. Alasan dibalik penggunaan ini dapat berasal dari perbedaan budaya, geografi, dan pengalaman unik masyarakat di daerah tersebut. Contohnya, dalam penggunaan bahasa daerah, terdapat sejumlah kata yang berasal dari bahasa Jawa, seperti “*ambyar*” (hancur) atau “*misuh*” (ngomel).

Tabel 3. Bahasa Gaul dari Bahasa Jawa

No.	Kata	Arti	Penggunaan	Tuturan
1.	<i>Ambyar</i>	Tidak Konsentrasi	meng-ekspresikan kecewa	<i>Ambyar, hatiku hancur.</i>
2.	<i>Misuh</i>	Mengoceh dengan marah	Untuk memarahi	<i>Dari tadi misuh mulu!</i>
3.	<i>Pewe</i>	Posisi <i>Wenak</i>	Ekspresi posisi yang sudah pas	<i>Aku udah pewe duduk disini</i>

4.	<i>Sambat</i>	Mengeluh	Untuk mengeluh	<i>Kerjanyaambat teroos!</i>
5.	<i>Sat set</i>	Gerak cepat	Untuk cepat melakukan sesuatu.	<i>Kita harus sat set, biar cepat selesai.</i>

Tabel 4. Bahasa Gaul dari Bahasa Minang

No.	Kata	Arti	Penggunaan	Tuturan
1.	<i>Babayo</i>	Bahaya	Untuk menggambarkan situasi/keadaan yang tidak aman	<i>Babayo nih sama tugas yang numpuk gini.</i>

4. Bahasa Gaul dari Bahasa Korea

Bahasa korea sering digunakan oleh para remaja. Penggunaan bahasa Korea mulai menyebar di kehidupan masyarakat, khususnya dalam komunikasi remaja saat ini.

Tabel 5. Bahasa Gaul dari Bahasa Korea

No.	Kata	Penggunaannya	Contoh Tuturan
1.	<i>Aigo</i> (Ya ampun)	Ekspresi terkejut, kecewa, panik	<i>Aigo, gimana ini?</i>
2.	<i>Annyeong-haseyo</i> (Halo)	Untuk menyapa seseorang.	<i>Annyeong haseyo semuanya?.</i>
3.	<i>Arraseo</i> (Mengerti)	Ekspresi memahami instruksi yang telah diberikan.	<i>Besok kita ketemu jam 8 di depan kampus, arraseo?.</i>
4.	<i>Daebak</i> (Luar biasa)	Ekspresi perasaan kaget, kagum terhadap sesuatu.	<i>Film yang tadi kita tonton, daebak banget deh!</i>
5.	<i>Eotteoke</i> (Bagaimana ini)	Ekspresi kebingungan	<i>Eotteoke nih, gue lupa nggak bawa dompet.</i>

6.	<i>Gomawo</i> (Terima kasih)	Mengungkapkan rasa terima kasih.	<i>Gomawo ya buat bantuannya tadi.</i>
7.	<i>Gwaenchana</i> (Tidak apa-apa)	Meyakinkan seseorang bahwa semuanya baik-baik saja.	<i>Gwaenchana, kita pasti bisa atasi masalah ini bareng-bareng.</i>
8.	<i>Jinjja</i> (Benarkah?)	Digunakan untuk memastikan sesuatu hal.	<i>Jinjja, lo beneran nggak tahu acara besok?</i>

5. Jenis Bahasa Campuran

Dalam era globalisasi, bahasa tidak lagi terkekang oleh batas-batas geografis. Fenomena percampuran bahasa, terutama dalam bahasa gaul menjadi makin berkembang. Berikut bahasa gaul dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 6. Bahasa Gaul dari Bahasa Campuran

No	Kata	Penggunaannya	Contoh Tuturan
1.	<i>YGY</i> (<i>Ya Gaes Ya</i>)	Untuk menanyakan kesanggupan.	<i>Besok kita nonton film baru YGY?</i>
2	<i>Galay</i> (<i>Ngga Like</i>)	Untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sesuatu	<i>Aku galay banget sama dia.</i>

B. Strategi Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan sebuah bahasa agar tetap hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Di berbagai belahan dunia, terdapat berbagai contoh upaya pemertahanan bahasa yang melibatkan

berbagai pihak, mulai dari kelompok masyarakat, individu, hingga pemerintah. Salah satu contoh yang mencolok adalah upaya pemertahanan bahasa Gaelik di Irlandia yang dilansir dari <https://www.aranislands.ie/aran-islands/aran-islands-culture-history/gaelic-language>. Situs tersebut menyatakan bahwa pemerintah dan kelompok masyarakat secara aktif menyediakan pendidikan berbahasa Gaelik, mengadakan acara kebudayaan, dan mendorong penggunaan bahasa Gaelik dalam kehidupan sehari-hari.

O'Shannessy (2013) menyampaikan bahwa di Australia, komunitas Warlpiri terlibat dalam proyek-proyek pendidikan dan dokumentasi untuk mempromosikan penggunaan bahasa Warlpiri di kalangan generasi muda, sehingga menjaga warisan budayanya. Beaulieu dan Figueira (2006) menyampaikan di Amerika, banyak guru dan individu terlibat dalam program pengajaran bahasa asli kepada suku-suku pribumi untuk mempertahankan dan mengajarkan bahasa asli kepada generasi muda.

Selain itu, dilansir dari <https://sanningskommissionensamer.se/en/about-the-indigenous-sami/about-swedish-minority-policy/>, Swedia juga memiliki inisiatif dalam memelihara bahasa minoritas seperti bahasa Sami dan Meänkieli dengan menyediakan dukungan finansial dan program-program pendidikan. Pemerintah Kanada dalam <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/inuktitut> mengambil langkah-langkah dalam kebijakan pemertahanan bahasa, terutama bahasa asli seperti Inuktitut dan Cree, melalui program pendidikan dan dukungan kebijakan.

Upaya-upaya ini mencakup berbagai metode, termasuk pendidikan formal, program pengajaran, media, dan dukungan kebijakan, untuk memastikan bahwa

suatu bahasa tetap hidup, berkembang, dan terus digunakan oleh masyarakatnya. Pemertahanan bahasa dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memelihara keberagaman budaya dan linguistik di seluruh dunia dengan kerjasama antara individu, kelompok masyarakat, dan pemerintah.

Pada era *Society* 5.0 dan maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial seperti *TikTok*, menjaga keberlanjutan dan kekayaan bahasa Indonesia menjadi suatu tantangan yang krusial. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam untuk mengeksplorasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil guna mempertahankan integritas bahasa Indonesia di tengah arus pengaruh tersebut. Untuk mempertahankan bahasa Indonesia di tengah pengaruh bahasa gaul di media sosial *TikTok* dan dalam era *Society* 5.0, beberapa langkah dapat diambil antara lain:

Pendidikan Bahasa Indonesia

Pemertahanan bahasa Indonesia di tengah arus bahasa gaul di media sosial *TikTok* dan era *Society* 5.0 merupakan tugas bersama yang memerlukan pendekatan holistik dalam pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial yang begitu besar, perlu adanya langkah-langkah konkret dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia harus mengambil peran sentral dalam menanggapi tantangan ini, baik melalui upaya formal di sekolah maupun melibatkan unsur informal dalam masyarakat.

Zulaeha, Ida. (2017) menyatakan bahwa pemeliharaan bahasa dapat direalisasikan melalui beberapa ide praktis. Pertama, perlu meningkatkan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, seperti di dalam

keluarga, pertemuan, dan lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peran kunci dalam mempersiapkan generasi mendatang, dan pemeliharaan bahasa dapat dicapai dengan mempersiapkan para penutur bahasa di masa depan. Upaya ini dapat dijalankan melalui pendidikan formal, yang melibatkan metode pembelajaran resmi, serta melalui berbagai inisiatif lainnya.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, perlu ditingkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini dapat dicapai melalui program pendidikan formal dan informal yang mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus mengakomodasi konten yang relevan dengan perkembangan teknologi dan media sosial, sedangkan pelatihan guru harus mempersiapkan mereka untuk mengajar bahasa Indonesia dengan memahami tren bahasa gaul di media sosial.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam pembentukan aplikasi pendidikan berbasis kecerdasan buatan, platform pembelajaran *online*, dan konten edukatif di media sosial, termasuk *TikTok*. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi yang aktif di media sosial.

Pengembangan materi ajar yang mencakup situasi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial juga perlu mendapat perhatian. Materi ajar yang disusun dengan pendekatan menarik dan relevan dapat meningkatkan minat siswa terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas, perusahaan teknologi, dan pembuat konten di media sosial dapat mendukung kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Kampanye sosialisasi di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan serta evaluasi berkala terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia perlu diimplementasikan. Pemantauan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial juga menjadi langkah penting untuk mengetahui dampak bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa formal.

Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan bahasa Indonesia dapat mengatasi pengaruh bahasa gaul di media sosial dan memastikan keberlanjutan bahasa Indonesia dalam era *Society 5.0*. Teknologi dapat menjadi sekutu yang kuat dalam upaya ini, menyediakan alat dan sumber daya untuk menjaga bahasa Indonesia tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berlanjut.

Kampanye Kesadaran di Media Sosial

Agar bahasa Indonesia tetap terjaga di tengah pengaruh bahasa gaul di media sosial *TikTok* dan era *Society 5.0*, dibutuhkan langkah-langkah proaktif untuk melibatkan pendidikan bahasa Indonesia secara menyeluruh. Salah satu solusi adalah melalui pelaksanaan Kampanye Kesadaran di Media Sosial, khususnya di platform *TikTok*, sebagai upaya nyata untuk mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Tarigan (2018:1), perlu ditekankan betapa krusialnya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman bahasa. Salah satu strategi yang diusulkan adalah melibatkan media massa sebagai sarana efektif untuk menyampaikan informasi dan mempromosikan pemahaman terhadap keragaman bahasa.

Dalam kegiatan kampanye dengan menggunakan media sosial, perlu di-

lakukan langkah awal berupa identifikasi tujuan kampanye, pemilihan platform yang tepat, dan pembuatan konten yang menarik di *TikTok*. Pesan tentang pentingnya bahasa Indonesia dapat disampaikan efektif melalui tagar khusus, hadiah atau insentif, serta kolaborasi dengan kreator konten terkenal dan influencer. Kompetisi atau tantangan yang fokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dapat membuat kampanye lebih interaktif dan mengundang partisipasi aktif dari pengguna *TikTok*.

Edukasi dan informasi menjadi elemen kunci dalam kampanye ini, dengan menyertakan konten yang edukatif dan informatif tentang bahasa Indonesia. Monitoring dan evaluasi berkala akan memberikan wawasan tentang dampak kampanye, diharapkan membentuk sikap yang mendukung pemeliharaan bahasa Indonesia.

Penggunaan tagar khusus dapat memperluas jangkauan kampanye ke platform media sosial lainnya. Kolaborasi dengan komunitas dan organisasi yang peduli terhadap pemeliharaan bahasa Indonesia juga dapat memperkuat kampanye ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kolaborasi dengan tokoh publik dan selebriti dapat memberikan dampak positif dalam mempertahankan bahasa Indonesia di media sosial, terutama di platform *TikTok*, di era *Society 5.0*.

Konten Edukasi di *TikTok*

Langkah-langkah strategis perlu ditempuh untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu solusi efektif adalah melibatkan *TikTok* sebagai platform edukasi. Winata (2021), mengemukakan bahwa Instagram dan *TikTok* dapat memberikan kontribusi positif sebagai sarana pembelajaran yang

efektif untuk mengasah keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Aktivitas unggahan konten di media sebagai suatu bentuk pembelajaran informal dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia. Pelajar yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut memiliki peluang untuk mempraktikkan penggunaan kata-kata, frasa, dan tata bahasa yang benar sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa Indonesia.

Dengan mengeksplorasi beragam konten di Instagram dan *TikTok*, pelajar dapat terpapar pada berbagai bentuk penggunaan bahasa sehari-hari yang relevan dan sesuai dengan perkembangan bahasa dalam komunitas daring. Sebagai hasilnya, mereka dapat mengembangkan kemampuan adaptasi bahasa yang lebih baik dan meningkatkan kefasihan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal.

Pada strategi pemertahanan bahasa di era *society 5.0*, langkah awal yang esensial dalam melibatkan *TikTok* sebagai sarana edukasi adalah menyusun rencana konten yang cermat, menitikberatkan pada tema-tema kritis terkait tata bahasa, ejaan, dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Format kreatif seperti video pendek, cerita bergambar, dan tantangan dapat menjadi kunci untuk menarik perhatian pengguna *TikTok*. Sementara penggunaan efek khusus, musik, dan filter populer dapat meningkatkan daya tarik visual.

Edukasi melalui konten kocak dengan menyisipkan unsur humor dan kreativitas dalam konten edukasi untuk menghibur tetapi tetap mendidik juga dapat digunakan. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan guru bahasa Indonesia dapat mempromosikan dukungan institusional dan meningkatkan kredibilitas kampanye edukasi.

Terakhir, evaluasi dan koreksi secara terus-menerus perlu dilakukan. Pantau respons pengguna, dan buat mekanisme umpan balik yang memungkinkan pembelajaran untuk belajar dari kesalahan mereka. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia di tengah dinamika media sosial dengan pendekatan menyuruh, kreativitas, dan partisipasi komunitas.

Membuat Aplikasi Edukasi

Salah satu pendekatan yang dapat diambil dalam mempertahankan bahasa Indonesia adalah melalui pengembangan aplikasi edukasi yang inovatif dan menarik. Baso, YS. (2018) melakukan penelitian dalam pengembangan aplikasi aksara Lontara sebagai produk dalam proses pemertahanan bahasa daerah. Ia meyakini dengan adanya aplikasi pendidikan yang memudahkan pengguna dalam mengakses pengetahuan dan informasi mengenai bahasa daerah, akan meningkatkan proses dalam mempertahankan bahasa daerah.

Langkah-langkah seperti penetapan tujuan, riset target pengguna, dan desain kurikulum edukasi menjadi fondasi penting dalam merancang aplikasi yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia, tetapi juga memperkaya pemahaman tata bahasa dan kosakata. Keberhasilan aplikasi juga tergantung pada keberhasilan menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, dengan memanfaatkan teknologi terkini, seperti *augmented reality* dan *virtual reality*.

Integrasi media sosial dan pemantauan kemajuan pengguna menjadi aspek penting dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang aktif dan berkolaborasi. Tidak kalah penting, pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di *TikTok* dan integrasi fitur yang memberikan tips atau

peringat tentang penggunaan bahasa yang benar di platform tersebut menjadi strategi proaktif dalam menjaga kualitas bahasa di tengah pengaruh bahasa gaul yang mungkin muncul.

Dengan memerinci langkah-langkah tersebut, penelitian ini memberikan pandangan holistik tentang bagaimana pendidikan bahasa Indonesia dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya di era *Society 5.0*, khususnya dalam menghadapi tantangan bahasa gaul di media sosial, seperti *TikTok*.

Kegiatan Komunitas

Hoffman (1991), menyatakan bahwa pemeliharaan bahasa merujuk pada keadaan dengan individu-individu dalam suatu komunitas atau masyarakat berupaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Mendorong pembentukan komunitas *online* yang peduli terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menyelenggarakan kegiatan seperti lomba menulis atau debat *online*, webinar, dan diskusi virtual dengan ahli bahasa dan budayawan juga dapat menjadi wadah untuk mendiskusikan pentingnya memelihara bahasa Indonesia di era digital.

Pembentukan komunitas *online* yang fokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di platform-platform tertentu menjadi prioritas. Dukungan yang diperlukan dapat digalang melalui forum, grup media sosial, dan aplikasi khusus yang memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk saling mendukung dan berbagi informasi terkait keberagaman penggunaan bahasa Indonesia.

Pantauan aktif terhadap tren dan konten di media sosial, khususnya di *TikTok*, menjadi kunci dalam merespons

cepat perubahan bahasa yang tidak diinginkan. Respon positif melalui komentar, edukasi, dan kampanye khusus dapat membantu memitigasi dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Selain kegiatan daring, upaya sosialisasi luring seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan komunitas dapat memperkuat komitmen mempertahankan bahasa Indonesia. Kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait juga perlu dijalin untuk mendapatkan dukungan dan meningkatkan dampak positif gerakan ini.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan komunitas dapat memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan keaslian bahasa Indonesia di tengah arus pengaruh bahasa gaul di media sosial, terutama di era *Society 5.0*.

PENUTUP

Perkembangan teknologi di era *Society 5.0* membawa dampak signifikan terhadap interaksi sosial, khususnya melalui media sosial. Media sosial, seperti *TikTok*, menjadi platform utama yang mempercepat perubahan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul di *TikTok* memainkan peran penting dalam membentuk gaya berkomunikasi, tetapi, dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu menjadi perhatian serius.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam media sosial tidak terbatas pada bahasa Indonesia, tetapi mencakup bahasa asing dan bahasa daerah. Hal ini menggambarkan kompleksitas lingkungan linguistik yang berkembang di media sosial. Untuk mempertahankan bahasa Indonesia, perlu adanya strategi yang terarah dan efektif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Indonesia, kampanye kesadaran di media sosial, konten edukasi di *TikTok*, pembuatan aplikasi edukasi, dan kegiatan komunitas dapat menjadi strategi pemertahanan yang efektif.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Pendidikan bahasa Indonesia harus ditingkatkan untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap norma-norma bahasa. Kampanye kesadaran di media sosial dan konten edukasi di *TikTok* dapat membentuk pola komunikasi yang lebih baik di antara pengguna. Pembuatan aplikasi edukasi juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan bahasa. Selain itu, kegiatan komunitas dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk bersama-sama melestarikan dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Dengan upaya bersama, bahasa Indonesia dapat tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, Mugni. 2014. "Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan perkembangannya di Era Globalisasi". *PRASI*. Vol. 9. No. 18.
- Baso, YS. 2018. "Model Aplikasi Aksara Lontara Berbasis html Sebagai Salah Satu Solusi Pemertahanan Bahasa Daerah". *Jurnal KATA: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. 12. No. 1. (<http://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2426>).
- Beaulieu, David dan Figueira, Anna M. 2006. *The Power of Native Teachers: Language and Culture in the Classroom*. Arizona: Center for Indian Education Arizona State University.

- Cabinet Office, Government of Japan. Science and Technology Policy. Council for Science, Technology and Innovation: Society 5.0. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/
- David Crystal. 2010. "How is the internet changing language today?". Macmillan Education ELT. <https://www.youtube.com/watch?v=P2XVdDSJHqY>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Goziyah dan Yusuf, Maulana. 2019. "Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Harayama. (2017). "Society 5.0 Dan Riset Perguruan Tinggi Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 91-100. <https://doi.org/10.22236/semnas/111-20166%0Ahttps://doi.org/10.22236/semnas/1191-100171>
- Hilaliyah, Hilda. 2010. "Maraknya Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas". *Jurnal: Dieksis* Vol. 02 No. 01 Januari - Maret 2010, halaman 2.
- Kusyan, Diah. 2022. "Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pengaruh Bahasa Aing di era Society 5.0". *Jurnal PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Volume 8, No. 2, 2022, pp.134-142.
- Longo, F., Padovano, A., & Umbrello, S. (2020). "Value-oriented and ethical technology engineering in industry 5.0: A human-centric perspective for the design of the factory of the future". *Applied Sciences*, 10(12), 1-25. <https://doi.org/10.3390/APP10124182>
- Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology (MEXT). 2021. Science and Technology Basic Plan. Government of Japan. https://www.mext.go.jp/en/policy/science_technology/lawandplan/title01/detail01/1375311.htm
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. 2018. "Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 87. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.10
- Noermanzah, N. 2017. "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 3. doi:10.21009/aksis.010101.
- O'Shannessy, Carmel. 2013. "The Role of Multiple Sources in The Formation of an Innovative Auxiliary Category in Light Walpiri, A New Asutralian Mixed Language". *Linguistic Society of America*. Vol. 89, No. 2. pp. 328-353. <https://www.jstor.org/stable/24671864>.
- Regeringskansliet, The Truth Commission for the Sami People. About Swedish Minority Policy. Stockholm. <https://sanningskommissionensamer.se/en/about-the-indigenous-sami/about-swedish-minority-policy/>

- Richard, Compton. 2016. Inuktitut. The Canadian Encyclopedia. <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/inuktitut>
- Sari, B. P. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. 171-176.
- Sholihatin, Endang dkk 2023. "Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur". *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Vol. 5 No. 1, Juni 2023. Vol. 5 No. 1, Juni 2023
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. 2017. "On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society". *Industry 4.0*, 2(6), 307-311.
- Suleman dan Islamiyah. 2018. "DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA TERHADAP BAHASA INDONESIA". *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* Edisi 3. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Sumarsono & Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Tarigan, H. G. 2018. "Bahasa Indonesia sebagai identitas dan kearifan lokal". *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-9
- Wild Atlantic Way. 2024. The Arand Islands. Arand Islands Inc. <https://www.arandislands.ie/aran-islands/aran-islands-culture-history/gaelic-language>
- Winata, Nana Triana. 2021. "Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial". *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. 2.
- Zulaeha, Ida. 2017. "Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan". *Jurnal Peradaban Melayu* Vol. 12. (40-46) 40. DOI: <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>
- Yana, A., dkk. 2018. "Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi". *Jurnal Handayani*, 9(1), 1-110. Universitas Negeri Medan (Unimed)

Glosarium

1. *Augmented Reality (AR)*: Penambahan elemen digital ke lingkungan nyata, misalnya AR dalam aplikasi navigasi.
2. *Digital*: Representasi informasi dalam bentuk numerik atau kode, menggantikan format analog tradisional misalnya *digital marketing* dan *digital currency*.
3. *Filter populer*: Alat atau mekanisme untuk membatasi atau mengatur akses terhadap informasi berdasarkan kriteria tertentu, misal pada filter email spam dan filter konten internet.
4. *Fitur*: Karakteristik atau fungsi khusus dari suatu produk atau layanan misalnya fitur kamera ganda pada ponsel dan fitur keamanan pada aplikasi.
5. *Internet of Things (IoT)*: Jaringan perangkat fisik yang terhubung dan saling berkomunikasi melalui internet untuk bertukar data dan informasi, misalnya penggunaan pada smart home devices, sensor industri, dan kendaraan terkoneksi.
6. *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*: Kemampuan komputer untuk mengeksekusi tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan

manusia, seperti pemrosesan bahasa alami, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan, misalnya dalam penggunaan *chatbot* dan deteksi wajah.

7. Platform: Kerangka atau struktur yang menyediakan landasan untuk pengembangan dan pelaksanaan aplikasi atau layanan, misalnya pada platform *e-commerce* dan platform sosial media.
8. Robotika: Cabang ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan desain, konstruksi, operasi, dan penggunaan robot, misalnya robot industri, robot pelayan, dan drone.
9. *Virtual Reality* (VR): Pembuatan lingkungan digital sepenuhnya yang dapat diakses oleh pengguna, misalnya VR dalam simulasi permainan.